

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan film terus mengalami perubahan, baik dari teknologi yang digunakan maupun tema yang diangkat. Bagaimanapun, film telah merekam sejumlah unsur-unsur budaya yang melatar belakanginya. Termasuk pemakaian bahasa yang tampak pada dialog antar tokoh dalam film. Film merupakan salah satu saluran media massa yang fungsinya adalah sebagai pengirim pesan kepada penontonnya, pada zaman seperti sekarang ini film merupakan salah satu alat penyampain pesan yang cukup efektif, dimana dari segi penyampaiannya di ceritakan kedalam sebuah cerita fiktif atau nyata, namun di balik semua cerita tersebut terdapat pesan – pesan khusus yang melekat pada film tersebut, dan biasanya bila melalui cerita film sering terjadi ikatan yang membawa emosi penonton untuk masuk kedalam cerita film tersebut.

“Selain itu pengaruh film juga sangat kuat dan besar terhadap jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika ia menonton film tetapi terus sampai waktu yang cukup lama” (Effendy, 2002:208).

Salah satu jenis perfilman yang cukup digemari baik oleh kalangan anak muda ataupun kalangan orang tua adalah film yang berupa hiburan, yang dapat membuat kita tertawa. Maka stasiun televisi berlomba -lomba menciptakan film hiburan yang kreatif, inovatif, dan dapat diterima kehadirannya oleh khalayak, salah satunya film komedi. Dalam menaikkan rating, film komedi sering kali mengeluarkan kata-kata kasar yang bersifat

mengejek salah satu pemain. Dan penonton banyak yang tidak menyadarinya bahwa adegan tersebut merupakan salah satu bentuk dari kekerasan yang disebut kekerasan verbal.

Kekerasan verbal secara umum berupa penghinaan dengan kata-kata, fitnah, menjelek-jelekan orang lain, dan pembunuhan karakter (Waruwu 2010:29). Program acara seperti ini sangat tidak baik karena tidak memberikan pendidikan untuk masyarakat, memang acara tersebut lucu dan mampu menghilangkan stress dan kejenuhan kita setelah menjalankan aktivitas sehari-hari.

Tetapi adegan kekerasan tidak perlu di perhatikan karena sudah menyalahi Aturan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran pada pasal 24 yang berbunyi sebagai berikut:

1. Program siaran dilarang menampilkan ungkapan kasar dan makian, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mempunyai kecenderungan menghina atau merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/ mesum/ cabul/ vulgar, dan/atau menghina agama dan Tuhan.
2. Kata-kata kasar dan makian sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) di atas mencakup kata-kata dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Muatan-muatan yang seharusnya tidak diperbolehkan untuk dimasukkan dalam sebuah film sudah diatur jelas dalam Undang-Undang Perfilman maupun peraturan yang dibuat KPI (Komisi Penyiaran Indonesia). Tetapi peraturan tersebut tidak menjadikan beberapa pembuat film untuk melakukan tanggung

jawab tersebut. Pelanggaran-pelanggaran kekerasan ini ditampilkan tidak hanya berupa bentuk non-verbal tetapi juga dari sisi verbal dalam sebuah film.

Alasan peneliti mengambil kekerasan verbal pada film “Warkop DKI Reborn” adalah karena banyaknya efek kekerasan verbal yang sudah terjadi akibat menonton tayangan yang mengandung kekerasan verbal, bila dibiarkan akan merusak moral masyarakat terutama remaja. Seperti yang diketahui bahwa masa remaja adalah periode kehidupan yang memiliki resiko paling tinggi terjadinya kenakalan.

Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Namun tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik (Sofia, 2010). Menurut Fuhrmann, tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, gangguan perilaku, maupun gangguan perasaan seperti stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, dan keraguan pada diri remaja yang membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan dan berperilaku agresif. Dan salah satu perilaku agresif yang sering terjadi pada remaja adalah perilaku *bullying* atau *kekerasan verbal* (Ali, 2014).

Beberapa penelitian pernah dilakukan mengenai kekerasan verbal (*bullying*) yaitu :

1. Dalam sebuah penelitian terhadap 8.342 siswa sekolah menengah atas juga di dapatkan bahwa dari total sampel 1738 sebanyak 20,83% melaporkan terlibat dalam perilaku *bullying*. Dari jumlah responden, sebanyak 18, 99% adalah korban *bullying*, 8, 60% adalah pembully dan 6.74% pernah membully dan dibully orang lain (Wang Hui et al, 2012).
2. Riset yang dilakukan Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus (2009) menemukan bahwa dari 180 orang remaja di Kabupaten Kudus 94 % menyatakan pernah melakukan tindakan tidak menyenangkan terhadap orang lain. Tindakan tidak menyenangkan yang paling sering dilakukan adalah mengejek dan memberi julukan. Sasaran atau kepada siapa tindakan tidak menyenangkan tersebut dilakukan adalah 50 % kepada teman sekelas, 16 % adik kelas, 14 % kepada anak dari sekolah lain, 7 % kepada kakak kelas, 5 % kepada guru dan 8 % lain-lain (Fajrin, 2013).
3. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas IX MTsN Tinawas Nogosari Boyolali, di dapatkan hasil bahwa perilaku *bullying* yang terjadi disekolah tersebut berupa perilaku *bullying* verbal sebanyak 34,6%, *cyber bullying* sebesar 24,69%, *bullying* social 22,2% dan yang terakhir *bullying* fisik sebesar 18,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* yang paling banyak ditemukan adalah *bullying* verbal (Priyatna, 2010).

Peneliti menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce sebagai landasan teori. Alasan dipilihnya teori Peirce dalam penelitian ini karena berdasarkan fakta dari Zoest bahwa Peirce merupakan ahli filsafat dan ahli logika (Sudjiman, 1992:1). Teori darinya menjadi teori mutakhir dan paling banyak dipakai dalam

berbagai bidang tidak lepas dari gagasan yang bersifat menyeluruh (mengaitkan unsur tanda secara logis), serta deskripsi struktural dari semua sistem penandaan (Sobur, 2009:97). Selain itu, semiotika *Peircean* bersifat pragmatik, yakni semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan interpretasinya atau para pemakainya (Budiman, 2011:4).“Pada hakikatnya menghubungkan antara sesuatu, konsep dan tanda dalam sebuah proses produksi makna lewat bahasa yang secara sederhana dipahami sebagai suatu proses produksi makna tentang konsep yang ada dalam pikiran kita lewat bahasa” (Hall, 1997, p. 15)

Untuk mendukung penelitian ini, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bisa menjadi sebuah referensi bagi penulis dalam penyelesaian penelitian ini sekaligus mempertegas penelitian yang hendak dilakukan penulis dengan penelitian – penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Berikut merupakan hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya :

1. Nurlaelatul Fajriah (2011) dalam skripsinya berjudul *Analisis Semiotik Film Cin(T)a Karya Simmaria Simanjuntak*, Skripsi ini membahas bagaimana makna yang dimunculkan dalam Film Cin(T)a karya Simmaria Simanjuntak dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Skripsi ini membantu penulis dalam mengaplikasikan teori Peirce dalam sebuah karya *audiovisual*. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis semiotika Charles Sanders Peirce tetapi berbeda objek kajiannya, Karya Nurlaelatul Fajriah membuka pesan tersirat mengenai cinta sedangkan penelitian ini menemukan kekerasan verbal yang terdapat dalam film tersebut.

2. Berry Muhammad Akbar (2012) dalam skripsinya berjudul Representasi Kekerasan Verbal dan Non Verbal Dalam Tayangan Pesbukers ANTV (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tayangan Pesbukers ANTV Bulan Februari 2012 Minggu Ke 3 Dan 4) Dari hasil pembahasan ini, dapat disimpulkan makna yang timbul dari setiap tanda – tanda yang ditampilkan pada setiap episodenya adalah program tersebut ingin membentuk opini penonton bahwa tayangan ini tidak luput dari tindakan yang menampilkan kekerasan verbal dan non verbal. Melainkan menjadi hal yang biasa saja dan tidak disadari oleh penonton, karena telah dianggap penuh dengan kelucuan. Kekerasan verbal dan non verbal yang ada pada program Pesbukers selama episode yang diteliti lebih sering dilakukan oleh Olga, ini dikarenakan Olga selalu memiliki peran yang sentral dalam menjalankan cerita disetiap episodenya. Olga pun seolah tidak sadar bahwa kekerasan verbal dan non verbal yang dilakukan merupakan sebuah tindakan kekerasan, sepertinya Olga hanya mementingkan agar penonton dapat tertawa walaupun dengan lawakan yang kasar dan sangat tidak pantas untuk ditunjukkan kepada penonton. Persamaanya sama-sama mengkaji kekerasan verbal kajian semiotika Charles Sanders Pierce, perbedaannya penelitian ini menganalisis beberapa episode sedangkan peneliti menganalisis sebuah film.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada “Warkop DKI Reborn” karena film ini merupakan film komedi terlaris yang mendapat rekor muri untuk penonton terbanyak dan tercepat . Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kekerasan verbal yang terdapat dalam film “Warkop DKI Reborn” .

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat kekerasan verbal dalam ucapan para pemeran utama dalam film “Warkop DKI Reborn”
- 2) Tuturan yang mengandung kekerasan verbal pada film Warkop DKI Reborn “Jangkrik Boss”
- 3) Kekerasan verbal jika dibiarkan dapat berdampak negatif bagi para penontonnya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah-masalah yang ada dibatasi agar penelitian ini lebih fokus. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada kekerasan verbal yang terdapat dalam film “Warkop DKI Reborn” dengan kajian semiotika Charles Sanders Peirce dan data yang diambil adalah tuturan yang mengandung kekerasan verbal dalam film.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dirumuskan pertanyaan yang menjadi permasalahan penelitian, yaitu:

1. Apa saja kekerasan verbal yang terdapat dalam film “Warkop DKI Reborn”?
2. Bagaimana bentuk tanda (sign), object, dan interpretant pada adegan yang mengandung kekerasan verbal pada film “Warkop DKI Reborn”?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan , penelitian ini memiliki tujuan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah :

- 1) Mengetahui kekerasan verbal apa saja yang terdapat dalam film “Warkop DKI Reborn”
- 2) Mengetahui bentuk tanda (sign), object, dan interpretant pada adegan yang mengandung kekerasan verbal pada film “Warkop DKI Reborn”

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian dikaji memiliki manfaat. Setelah mencapai tujuan diatas, Manfaat dari penelitian ini mencakup dua hal yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat teoritis :

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

- a) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai definisi dan bentuk dari tayangan yang mengandung unsur kekerasan
- b) Menjadi sebuah sarana untuk mengembangkan pemikiran dalam bidang ilmiah dan rasional dalam rangka untuk mengkaji lebih mendalam dan pemfokusan dalam bidang film dan semiotika.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

- a) Dengan adanya penelitian semacam ini, maka kita dapat mengetahui lebih jelas lagi mengenai batasan-batasan

perfilman yang seharusnya di tayangkan , serta kita juga akan semakin lebih awas lagi dalam memilih film yang akan kita tonton.

- b) Dan menjadi kerangka acuan bagi film maker Indonesia agar lebih hati-hati dalam menggunakan kata kata yang mengandung kekerasan verbal dalam film, karena sangat berdampak negatif bagi penontonnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY